

# Implementation of the Jigsaw Type Cooperative Method in Improving the Logical Thinking Ability of Children Aged 4-5 Years at PG RA Salsabila Camp

## [Implementasi Metode Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia 4-5 Tahun di PG RA Salsabila Camp]

Atika Wulandari<sup>1)</sup>, Choirun Nisak Aulina<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup>Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email [Lina@umsida.ac.id](mailto:Lina@umsida.ac.id)

**Abstract.** This study aims to improve the logical thinking skills of children aged 4-5 years at PG

RA Salsabila Camp by implementing the Jigsaw type cooperative learning method, and to find out the improvement in the logical thinking skills of children aged 4-5 years through the implementation of the Jigsaw Type Cooperative Method. This study uses a Classroom Action Research (CAR) approach based on the John Elliot model, which includes the planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects of the study were 13 children of Kindergarten A, consisting of 4 girls and 9 boys. Data collection techniques were carried out through observation and interviews, then analyzed using qualitative and quantitative methods. The results of the study showed that the Jigsaw method was able to improve children's logical thinking skills, with the percentage of success increasing from 38% in the pre- cycle to 84% in the first cycle. However, time constraints in its implementation are a challenge that needs to be overcome with better classroom management strategies. With its ability to improve children's cognitive abilities, this method is recommended as an alternative learning method that can be widely applied in early childhood education.

**Keywords** - Jigsaw Type Cooperative Method; Logical Thinking; Children Aged 4-5 Years.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis anak usia 4-5 tahun di PG RA Salsabila Camp dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, dan mengetahui peningkatan kemampuan berpikir logis anak usia 4-5 tahun melalui implementasi Metode Kooperatif Tipe Jigsaw. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdasarkan model John Elliot, yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 13 anak TK A, terdiri dari 4 anak perempuan dan 9 anak laki-laki. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Jigsaw mampu dalam meningkatkan keterampilan berpikir logis anak, dengan persentase keberhasilan meningkat dari 38% pada pra-siklus menjadi 84% pada siklus pertama. Meskipun demikian, keterbatasan waktu dalam penerapannya menjadi tantangan yang perlu diatasi dengan strategi pengelolaan kelas yang lebih baik. Dengan kemampuannya dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak, metode ini direkomendasikan sebagai alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan secara luas di pendidikan anak usia dini.

**Kata Kunci** - Metode Kooperatif Tipe Jigsaw; Berpikir Logis; Anak Usia 4-5 Tahun.

## I. PENDAHULUAN

National Association for the Education of Young Children mengatakan Anak Usia Dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun [1]. Pada rentang usia 0-8 tahun, terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek kehidupan manusia. Sehingga untuk itu anak akan tumbuh sesuai dengan rentang usia tersebut. Secara keseluruhan proses pembelajaran anak harus disesuaikan dengan karakteristik kepribadian yang unik dimiliki oleh setiap anak. Direktorat pendidikan anak usia dini mengatakan anak usia dini adalah anak-anak usia 0-6 tahun baik yang dilayani maupun yang tidak dilayani di lembaga pendidikan anak usia dini [2]. Menurut Pasal 1 Ayat 14 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut [1]. Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berusia di bawah enam tahun dan sedang berlangsung pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, kepribadian, dan intelektualnya atau anak yang dilayani dan tidak dilayani di lembaga PAUD.

Pendidikan pada dasarnya diberikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara komprehensif atau menekankan beberapa aspek perkembangan anak. Tumbuh dan berkembang pasti akan terjadi pada setiap individu. Perkembangan mencakup periode dari kanak-kanak hingga dewasa. Meskipun tidak dapat diukur, pengembangan dapat dirasakan. Berbagai faktor, seperti rangsangan, gizi, kesehatan, lingkungan, dan banyak lagi, memengaruhi cepat atau lambatnya perkembangan setiap individu dalam segala aspek perkembangan [3]. Maka, pendidikan PAUD harus mempertimbangkan enam aspek perkembangan: 1) fisik, 2) kecerdasan emosi, 3) kecerdasan spiritual, 4) kecerdasan sosial emosional, 5) bahasa, dan 6) Komunikasi melalui tahapan perkembangan. Proses perkembangan anak usia dini akan didasarkan pada aspek-aspek ini karena perubahan bentuk fisik, kecerdasan perilaku, dan penggunaan bahasa yang digunakan akan menunjukkan perkembangan yang terjadi [3]. Keterampilan ini sangat penting untuk kehidupan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini yang baik tidak hanya mempersiapkan anak untuk memasuki pendidikan formal, tetapi juga membangun individu yang sehat, mandiri, dan siap bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya.

Komponen penting dalam perkembangan anak usia dini adalah kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif adalah salah satu bidang pengembangan yang ada di TK, tujuan dari pengembangan ini adalah untuk membantu anak-anak meningkatkan kreativitas mereka, menyelesaikan masalah sehari-hari, dan memahami semua situasi yang terjadi di lingkungan mereka [4]. Kognitif merupakan bagian dari cara berpikir, yang mencakup kemampuan seseorang untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan masalah atau kejadian [5]. Kognitif merujuk pada perilaku yang memungkinkan seseorang memperoleh atau menggunakan pengetahuan. Perkembangan kognitif menggambarkan perubahan dalam cara anak berpikir untuk memecahkan berbagai masalah, yang dapat dijadikan sebagai indikator pertumbuhan kecerdasannya [6]. Perkembangan kognitif anak usia dini termasuk dalam tahap pertengahan perkembangan yang telah dijelaskan oleh Jean Piaget, yaitu tahap praoperasional [7]. Secara komprehensif, kemampuan kognitif sangat penting untuk perkembangan individu, terutama selama masa anak-anak. Kemampuan ini tidak hanya mempengaruhi cara anak belajar dan berinteraksi dengan lingkungan, tetapi juga membentuk cara mereka berpikir dan bersikap terhadap masalah di masa depan. Oleh karena itu, untuk merangsang kemampuan kognitif anak secara efektif, perhatian dan dukungan dari orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitar sangat penting.

Aspek kognitif pada anak usia dini adalah kemampuan berpikir logis, di mana pengembangan berpikir logis ini harus dimulai sejak dini, karena pengetahuan yang diperoleh pada tahap tersebut akan sangat mendukung perkembangan berpikir logis di masa mendatang. Berpikir logis adalah keterampilan yang dapat dipelajari oleh anak-anak usia dini. Keterampilan ini mencakup kemampuan teknis untuk melakukan tindakan yang merupakan aplikasi atau praktik dari pengetahuan melalui penalaran [8]. Berpikir logis adalah kemampuan anak usia dini untuk mengamati dan melihat hubungan, yang membantu mereka memperoleh pengetahuan baru dengan dukungan pertanyaan [9]. Berpikir logis adalah proses penggunaan penalaran secara konsisten untuk mencapai kesimpulan. Dalam proses pembelajaran, berpikir logis diperlukan untuk peserta didik untuk mengambil keputusan, menarik kesimpulan, dan memecahkan masalah. Dengan berpikir logis, peserta didik akan mampu menganalisis data, mengklasifikasi, mengkategorisasi, dan berpikir berdasarkan struktur [10]. Pada usia ini, membangun kemampuan berpikir logis sangat penting, karena membantu anak belajar membuat keputusan, membuat strategi, dan menggunakan keterampilan berpikir kritis yang akan mereka butuhkan di kemudian hari.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang standar pendidikan anak usia dini, kemampuan kognitif anak usia 4-5 tahun pada tahap berpikir logis yaitu anak mampu mengelompokkan benda sesuai dengan jenisnya, anak mampu mengenal benda dengan berbagai ukuran misal panjang pendek, anak mampu mengurutkan benda dari yang terkecil hingga terbesar begitupun sebaliknya, mampu mengenali benda berdasarkan warna, bentuk, ukuran melalui kegiatan pengklasifikasian, siswa mampu mengenal gejala sebab akibat pada dirinya. [4]. Dengan demikian, pengembangan kemampuan berpikir logis pada anak usia dini menjadi aspek penting dalam mendukung perkembangan kognitif mereka, sekaligus membentuk dasar bagi

keterampilan akademik.

Metode pembelajaran yang monoton sering dikaitkan dengan masalah yang muncul di TK saat ini. Gaya pembelajaran ini, yang cenderung berfokus pada ceramah tanpa interaksi aktif, dapat menyebabkan siswa bosan dan kehilangan minat mereka untuk belajar. Permasalahan pada PG RA Salsabila Camp yaitu model pembelajaran siswa yang masih monoton, dimana dalam model ini anak-anak tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan kemandirian mereka, karena mereka hanya mengikuti instruksi guru secara pasif. Pola pembelajaran yang berpusat pada guru ini dapat menghalangi anak-anak untuk berpikir logis dan inovatif, karena mereka tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, di mana anak-anak tidak diajak untuk mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah atau berpikir *out-of-the-box*, yang sangat penting untuk perkembangan kognitif dan sosial di usia dini, tingkat berpikir mereka cenderung menurun. Metode ini menunjukkan bahwa anak-anak di kelas TK A lebih banyak melakukan tugas hanya sesuai dengan perintah guru tanpa diberi kesempatan untuk mempelajari konsep mereka sendiri. Menurut observasi peneliti, 8 dari 13 siswa masih belum mampu menunjukkan kemampuan berpikir logis, seperti belum memahami konsep besar-kecil; panjang-pendek; cepat-lambat, serta belum mampu mengenal gejala sebab akibat pada dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum sepenuhnya berkembang dalam hal pemikiran kreatif dan analitis. Salah satu penyebab menurunnya tingkat berpikir anak-anak di usia dini adalah pembelajaran yang kurang interaksi dan berpusat pada guru. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran.

Metode pembelajaran yang diberikan kepada anak usia dini hendaknya tidak hanya memperhatikan pada aspek pendidikan formal saja, tetapi juga harus menarik dan sesuai dengan perkembangan anak yang pesat. Salah satu metode yang menarik perhatian dalam konteks ini adalah Metode *Kooperatif Tipe Jigsaw* yang dikenal efektif dalam mendorong kerja sama anak serta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang telah dipelajari. Metode Pembelajaran kooperatif adalah salah satu jenis model pembelajaran yang berlandaskan pada konstruktivisme dan digunakan untuk mengajar sejumlah siswa dalam kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda [11]. Jika dibandingkan dengan model konvensional yang menggunakan satu arah. Pembelajaran *kooperatif jigsaw* dapat membuat kelas menjadi komunitas belajar yang aktif serta menghargai semua kemampuan siswa. Siswa dibagi menjadi kelompok kecil berdasarkan keterampilan mereka, dan setiap kelompok harus bekerja sama untuk mempelajari kompetensi tertentu [11]. Metode *kooperatif tipe jigsaw* yaitu pembelajaran yang dilakukan dengan berkelompok dan mampu mengajarkan materi kepada kelompok lain [12]. Seringkali metode *kooperatif tipe jigsaw* disamakan dengan teka teki, padahal keduanya berbeda meskipun memiliki konsep dasar yang serupa, yaitu bagian-bagian kecil yang membentuk kesatuan. Oleh karena itu, penerapan Metode *Kooperatif Tipe Jigsaw* tidak hanya memperkuat kerja sama antara siswa, tetapi juga menghasilkan suasana belajar yang aktif dan inklusif, yang mendukung perkembangan kognitif anak usia dini secara keseluruhan.

Dalam penerapan metode *kooperatif tipe jigsaw*, langkah-langkah utama yang perlu dilakukan meliputi: membagi tugas, memberikan lembar kerja untuk tim ahli, melaksanakan diskusi, serta mengadakan kuis. Rencana pembelajaran yang disusun secara instruksional adalah sebagai berikut: 1) Proses pembelajaran dimulai dengan pembukaan, kemudian siswa dibagi menjadi 3 kelompok kecil dengan durasi yang sudah ditentukan, 2) Pertemuan selanjutnya, berlangsung sesi khusus untuk kelompok ahli. Siswa dalam kelompok ahli berkumpul untuk mendalami materi pembelajaran yang nantinya akan disampaikan kepada kelompok asal mereka masing-masing, 3) Pada pertemuan seterusnya, setiap kelompok kembali ke kelompok asal, di mana anggota dari kelompok ahli bertugas menjelaskan dan mendiskusikan materi kepada rekan satu kelompok, 4) Siswa menerima lembar kerja yang dikerjakan secara mandiri, 5) Skor individu kemudian dihitung [13]. Dengan demikian, metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, keterampilan komunikasi, dan kemampuan kerja sama. Pada akhirnya, ini akan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik secara keseluruhan.

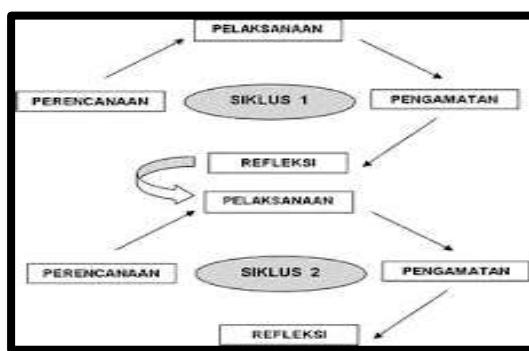
Penelitian yang dilakukan oleh Rojiatul Faroh mengemukakan bahwa kemampuan kerja sama anak usia dini sangat dipengaruhi oleh penerapan pembelajaran kooperatif [14]. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Agustiyani Sri, et al menunjukkan bahwa penerapan metode kooperatif tipe jigsaw mampu meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak pada kelompok B [15]. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Annisa Damayanti el al. menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam meningkatkan minat baca anak melalui pembelajaran kooperatif tipe jigsaw [16]. Meskipun penelitian ini tidak seluruhnya mengkaji mengenai kemampuan berpikir logis, penggunaan metode jigsaw untuk meningkatkan keterampilan tertentu pada siswa dapat memberikan pemahaman yang relevan. Dalam hal ini, penelitian saya akan mempelajari lebih lanjut mengenai penggunaan metode jigsaw untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis, yang masih jarang dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi metode kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis anak usia 4-5 tahun, dan mengetahui peningkatan kemampuan berpikir logis anak usia 4-5 tahun melalui implementasi metode kooperatif tipe jigsaw. Metode ini diharapkan mampu mendorong anak untuk berkolaborasi, saling berbagi informasi, dan memecahkan masalah secara bersama-sama, sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan kognitif mereka secara optimal.

## II. METODE

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. PTK adalah jenis penelitian yang menggabungkan proses penelitian dengan tindakan substantif, misalnya tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri atau upaya seseorang untuk memahami perbaikan dan perubahan [17].

Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan model John Elliot. Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diperkenalkan oleh John Elliot merupakan salah satu model yang populer dan banyak diterapkan dalam dunia pendidikan. Model ini menyoroti pentingnya kerja sama antara guru dan peneliti dalam kegiatan penelitian, dengan tujuan utama untuk memperbaiki praktik pembelajaran di dalam kelas.



Gambar 1. Siklus PTK John Elliot [18]

Tahap penelitian pada siklus PTK John Elliot diantaranya yaitu, 1). Perencanaan, pada tahap ini menyusun RPP dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan membuat instrumen penelitian seperti soal dan lembar observasi setelah mengumpulkan keadaan awal untuk menentukan langkah-langkah yang akan diambil, 2). Pelaksanaan, pembelajaran dilaksanaan di kelas TK A sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, 3). Pengamatan atau Observasi dan Evaluasi, pengamatan dilakukan untuk merekam proses pembelajaran secara keseluruhan dan menyimpan data tentang berbagai komponen yang dianggap mempengaruhi hasil belajar siswa, 4). Refleksi, dari hasil pengamatan yang dihasilkan oleh observer dan guru nantinya akan dijadikan sebagai bahan diskusi, begitu juga pendapat siswa digunakan untuk menentukan kekuatan dan kelemahan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Selanjutnya, setiap kekurangan dibahas untuk rencana perbaikan siklus berikutnya [18].

Subjek penelitian ini terdiri dari anak-anak kelas TK A di PG RA Salsabila Camp Sidoarjo yang berjumlah 13 orang anak, yang terdiri dari 4 perempuan dan 9 laki-laki yang berusia 4-5 tahun. Penelitian Tindakan kelas ini menggunakan observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data, di mana observasi wawancara digunakan untuk mengamati tindakan atau respon siswa terhadap materi pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Teknik kualitatif berfokus pada penyajian data secara sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi saat ini, tanpa melakukan pengujian hipotesis. Data yang diperoleh melalui tes, wawancara, catatan lapangan, dan lembar observasi, kemudian dianalisis dengan cara dikelompokkan, dirangkum, dan dihitung frekuensi kejadiannya. Sedangkan, teknik kuantitatif adalah metode penelitian yang melibatkan pengukuran, perhitungan, dan penggunaan rumus dan data di setiap langkahnya. Ini termasuk mulai dari pembuatan usulan penelitian, proses penelitian, pengujian hipotesis, pengumpulan data di lapangan, analisis data, dan penulisan hasil penelitian.

Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi yang dirancang oleh peneliti yang berfokus pada indikator kemampuan berpikir logis anak usia 4-5 tahun. Adapun indikator yang digunakan dalam perkembangan kognitif anak diantaranya, 1). Siswa mampu menyebutkan dan memasangkan sesuai dengan jenisnya, 2). Siswa mampu memahami konsep besar kecil, panjang pendek, cepat lambat, 3). Siswa mampu mengenal gejala sebab akibat pada dirinya. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila 75% dari jumlah anak meningkat kemampuan kognitifnya. Berikut ini adalah rumus yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur presentase keberhasilan:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan

P = Angka Presentase

F = Jumlah Skor Yang Diperoleh Tiap Anak

N = Jumlah Keseluruhan Anak

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Observasi awal dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan berpikir logis anak usia 4-5 tahun sebelum menggunakan metode pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw*. Pengamatan awal dilakukan dengan cara melihat kegiatan pembelajaran siswa di kelas pada jam pertama sebelum istirahat melalui pengamatan secara langsung dengan mengamati keaktifan siswa dan melakukan penilaian sesuai dengan 3 indikator, dan hasil akan ditulis pada lembar instrumen yang telah dibuat. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan memahami hubungan logis sederhana dan membutuhkan bantuan guru, yang di mana anak kurang dorongan untuk eksplorasi dan pemecahan masalah secara mandiri dalam pembelajaran sebelumnya. Hal ini menjadi landasan untuk menerapkan metode jigsaw guna meningkatkan kemampuan berpikir logis melalui kegiatan kolaboratif dan diskusi yang mendukung perkembangan kognitif. Dengan hasil observasi awal sebagai berikut:

**Tabel 1.** Hasil Penilaian Pra-siklus

Subjek	Indikator			Jumlah (S)	Kriteria (%)	Keterangan
	1	2	3			
Subjek 1	3	3	3	9	75%	T (Tercapai)
Subjek 2	3	3	3	9	75%	T (Tercapai)
Subjek 3	2	2	2	6	50%	BT (Belum Tercapai)
Subjek 4	2	2	2	6	50%	BT (Belum Tercapai)
Subjek 5	3	3	3	9	75%	T (Tercapai)
Subjek 6	2	2	2	6	50%	BT (Belum Tercapai)
Subjek 7	1	1	1	3	25%	BT (Belum Tercapai)
Subjek 8	2	2	2	6	50%	BT (Belum Tercapai)
Subjek 9	1	1	1	3	25%	BT (Belum Tercapai)
Subjek 10	3	3	3	9	75%	T (Tercapai)
Subjek 11	3	3	3	9	75%	T (Tercapai)
Subjek 12	2	2	2	4	33%	BT (Belum Tercapai)
Subjek 13	2	2	2	6	50%	BT (Belum Tercapai)
<b>Tingkat Ketercapaian</b>						38%

Keterangan Indikator menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 137 Tahun 2014

Indikator 1 : Siswa mampu menyebutkan dan memasangkan sesuai dengan jenisnya.

Indikator 2 : Siswa mampu memahami konsep besar kecil, panjang pendek, cepat lambat.

Indikator 3 : Siswa mampu mengenal gejala sebab akibat pada dirinya.

Keterangan Skor

1= Belum Berkembang

2= Mulai Berkembang

3= Berkembang Sesuai Harapan

4= Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan hasil pengamatan awal terhadap kemampuan berpikir logis siswa TK-A Pg Ra Salsabila Camp, di mana data menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan siswa masih rendah. Dari 13 siswa, tingkat ketercapaian hanya mencapai 38%. Beberapa siswa menunjukkan kemampuan cukup baik. Namun, mayoritas lainnya tidak menunjukkan perkembangan sesuai indikator yang diharapkan.

Pada siklus 1, terdapat empat tahapan. Tahap pertama adalah perencanaan, yang mencangkup penyusunan RPP serta persiapan alat dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran, serta menyiapkan instrumen penelitian untuk mengukur kemampuan berpikir logis anak usia 4-5 tahun. Tahap kedua adalah pelaksanaan, yang dilakukan selama lima hari dengan pembahasan mengenai hewan buas. Pada hari pertama, materi yang diajarkan adalah hewan buas dan habitatnya, hari kedua membahas ciri-ciri hewan buas, hari ketiga mengenai suara hewan buas, dan hari keempat tentang motif hewan buas, dan hari kelima membahas mengenai makanan hewan buas. Pembelajaran dilakukan dengan menerapkan Metode *Kooperatif Tipe Jigsaw*, proses pembelajaran dimulai dengan pembukaan lalu membahas materi di hari tersebut secara bersama-sama guna membangun pemahaman awal siswa, setelah itu, mereka dibagi menjadi tiga kelompok atau bisa disebut dengan kelompok asal untuk mendalami materi

secara umum dengan tugasnya masing-masing, yaitu mengelompokkan benda sesuai dengan jenisnya, memahami konsep besar-kecil, panjang-pendek, cepat lambat, serta mendalami hubungan sebab akibat. Dalam kelompok ahli berisi satu anggota dari kelompok asal, di mana setiap anak fokus pada tugas tertentu untuk menjadi lebih mendalam memahami konsep tersebut. Setelah tugas kelompok ahli selesai, anak-anak kembali ke kelompok asal untuk mendiskusikan hasil kerja mereka dan berbagi pengetahuan, serta memperkuat pemahaman mereka tentang konsep yang dipelajari, kemudian siswa menerima lembar kerja yang akan dikerjakan secara mandiri.

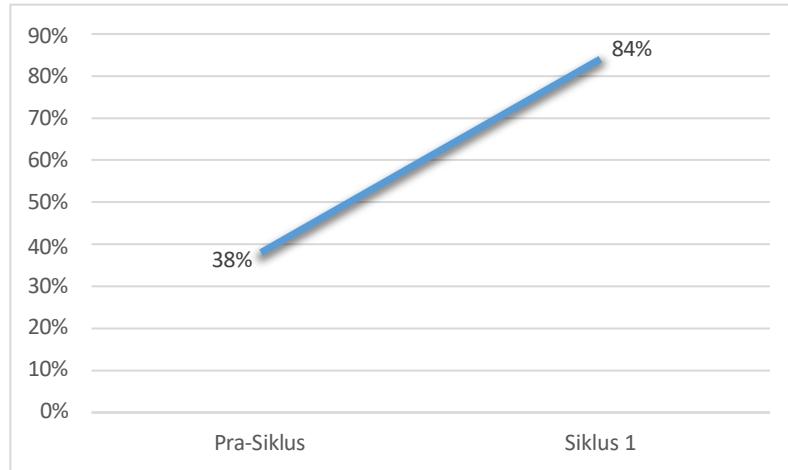
Pada tahap ketiga, yaitu observasi dan evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan data terkait proses dan hasil pembelajaran. Peneliti mengamati aktivitas anak-anak selama kegiatan berlangsung, seperti spontanitas siswa dalam menyebutkan ataupun memasangkan benda sesuai dengan jenisnya, dan tingkat pemahaman anak mengenai pengelompokan benda sesuai jenisnya, besar kecil, panjang pendek, cepat lambat, serta pemahaman siswa mengenai sebab akibat. Selain itu, evaluasi dilakukan dengan mencatat kendala yang dihadapi, tanggapan anak-anak terhadap metode pembelajaran, serta sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Hasil observasi dan evaluasi dicatat dalam instrumen yang telah disusun sebelumnya, seperti lembar observasi atau rubrik penilaian, untuk memastikan data yang diperoleh terstruktur dan akurat. Pada proses pembelajaran siklus I selama lima pertemuan, mulai dari kegiatan awal sampai akhir kegiatan berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan yang telah direncanakan. Berikut hasil penilaian setelah dilakukannya tindakan siklus I:

**Tabel 3.** Hasil Penilaian Siklus I

Subjek	Indikator			Jumlah (S)	Kriteria (%)	Keterangan
	1	2	3			
Subjek 1	3	3	3	9	75%	T (Tercapai)
Subjek 2	4	4	4	12	100%	T (Tercapai)
Subjek 3	4	4	4	12	100%	T (Tercapai)
Subjek 4	3	4	3	10	83%	T (Tercapai)
Subjek 5	4	4	4	12	100%	T (Tercapai)
Subjek 6	3	4	4	11	92%	T (Tercapai)
Subjek 7	3	3	3	9	75%	T (Tercapai)
Subjek 8	3	3	2	8	67%	BT (Belum Tercapai)
Subjek 9	1	1	1	3	25%	BT (Belum Tercapai)
Subjek 10	4	4	4	12	100%	T (Tercapai)
Subjek 11	3	3	3	9	75%	T (Tercapai)
Subjek 12	3	4	3	10	83%	T (Tercapai)
Subjek 13	3	4	4	11	92%	T (Tercapai)
<b>Tingkat Ketercapaian</b>				84%		

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kemampuan berfikir logis pada anak usia 4-5 tahun mengalami peningkatan setelah dilakukannya penerapan Metode *Kooperatif Tipe Jigsaw* pada pembelajaran dengan tingkat ketercapaian 84%. Dari 13 anak yang diberi tindakan pada siklus 1 terdapat 8 anak dengan kriteria kemampuan berfikir logis Berkembang Sangat Baik, 4 anak dengan kriteria kemampuan berfikir logis Berkembang Sesuai Harapan, dan 1 anak yang tertinggal pada kriteria Belum Berkembang, dikarenakan anak tersebut adalah anak istimewa.

Pada tahap refleksi siklus 1, di mana penerapan metode *Kooperatif Tipe Jigsaw* memberikan dampak positif dengan meningkatkan kemampuan berfikir logis anak-anak terhadap materi hewan buas. Meskipun pada hari pertama mereka tampak kebingungan karena belum terbiasa dengan metode ini, pada hari-hari berikutnya anak-anak menjadi lebih aktif, bersemangat, dan mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok. Observasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman materi, meskipun diperlukan perbaikan lebih lanjut, seperti memberikan pengenalan awal tentang metode *jigsaw*, memperbanyak variasi media pembelajaran, dan memastikan semua anak dapat berpartisipasi secara aktif.



**Gambar 4.** Grafik Kemampuan Berpikir Logis Anak TK-A PG RA Salsabila Camp Pra-Siklus, dan Siklus 1

Gambar di atas menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir logis anak usia 4-5 tahun di PG RA Salsabila Camp, dari 38% pada pra-siklus menjadi 84% pada siklus 1. Pencapaian ini melampaui target keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%. Peningkatan yang signifikan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan efektif dalam mewujudkan kemampuan berpikir logis anak-anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode *Kooperatif Tipe Jigsaw* mampu meningkatkan kemampuan berpikir logis anak 4-5 tahun. Hal ini dapat dilihat ketika anggota dari kelompok ahli mampu menjelaskan dan mendiskusikan materi kepada rekan kelompok asalnya terkait konsep besar kecil, panjang pendek, cepat lambat, mengenal gejala sebab akibat pada dirinya, serta mampu menyebutkan dan memasangkan benda sesuai materi yang dibahas, kemudian anggota kelompok asal tersebut mampu memahaminya. Metode *Kooperatif tipe Jigsaw* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar di sekolah sebagai solusi atas berbagai permasalahan yang muncul. Metode ini dirancang untuk mendorong siswa berpikir secara aktif dan berdiskusi guna menyelesaikan masalah yang terdapat dalam materi pelajaran [19]. Metode *Kooperatif tipe Jigsaw* pada anak usia 4-5 tahun bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis anak usia 4-5 tahun di PG-RA Salsabila Camp, seperti anak sudah mampu mengelompokkan benda sesuai jenisnya, anak mampu memahami konsep besar kecil, panjang pendek, cepat lambat, serta anak mampu mengenal gejala sebab akibat pada dirinya.

Metode *Kooperatif tipe Jigsaw* sangat memengaruhi kemampuan berpikir logis anak usia 4-5 tahun. Pada tahap ini, anak-anak mulai memahami cara berbagi tugas dan tanggung jawab dalam kelompok kecil, yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan emosional mereka. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berinteraksi dan berbagi ide dalam kelompok. Selain bertukar gagasan, mereka juga dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan memperkuat pemahaman mereka melalui Metode *Kooperatif tipe Jigsaw*, yang memungkinkan mereka menyampaikan pemikiran kepada peserta didik lainnya [20]. Dengan demikian, Metode *Kooperatif tipe Jigsaw* memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung kemampuan berpikir logis dan kemampuan sosial anak-anak secara terpadu.

#### IV. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui implementasi Metode *Kooperatif Tipe Jigsaw* dalam pembelajaran terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis pada anak usia 4-5 tahun di PG RA Salsabila Camp. Penelitian ini dilakukan selama 1 siklus yang terdiri dari 5 hari. Tahapan pembelajaran terdiri dari pembukaan, inti, dan penutup. Metode *Kooperatif Tipe Jigsaw* dimulai dengan pembukaan lalu membahas materi hari tersebut secara bersama guna membangun pemahaman awal siswa, kemudian siswa dibagi menjadi 3 kelompok atau bisa disebut kelompok asal untuk mendalami materi secara umum, pertemuan selanjutnya dalam kelompok ahli berisi satu anggota dari kelompok asal untuk mendalami materi pembelajaran yang nantinya akan disampaikan ke kelompok asal mereka masing-masing, setelah itu siswa menerima lembar kerja yang akan dikerjakan secara mandiri, dalam hal ini pendidik bisa membantu siswa dalam berpikir logis melalui pertanyaan pemantik. Ketika anggota kelompok ahli mampu menjelaskan dan mendiskusikan materi kepada rekan kelompok asalnya terkait konsep besar kecil, panjang pendek, cepat lambat, mengenal sebab akibatnya, dan mampu menyebutkan dan

memasangkan benda sesuai materi yang dibahas, serta anggota kelompok asalnya mampu memahami materi, dengan kata lain Metode *Kooperatif Tipe Jigsaw* mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis anak usia 4-5 tahun.

Implementasi Metode *Kooperatif Tipe Jigsaw* menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan berpikir logis anak usia 4-5 tahun di PG RA Salsabila Camp. Rata-rata keberhasilan meningkat dari 38% pada tahap prasiklus menjadi 84% pada siklus pertama, dengan anak-anak lebih mampu menyebutkan dan mengelompokkan benda sesuai jenisnya, memahami konsep besar-kecil, panjang-pendek, dan cepat-lambat, serta mengenali hubungan sebab-akibat. Oleh karena itu, metode ini sangat dikerekomendasikan untuk diimplementasikan lebih luas di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini guna mendukung perkembangan anak secara komprehensif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas kelancaran penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan arahannya, keluarga tercinta atas dukungan serta doanya, pihak PG RA Salsabila Camp yang telah memberikan izin dan kerja sama, serta teman-teman yang selalu memberikan semangat. Tak lupa, terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini. Semoga segala kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan yang terbaik.

## REFERENSI

- [1] M. Amini, "Hakikat Anak Usia Dini," *Perkemb. dan Konsep Dasar Pengemb. Anak Usia Dini*, p. 65, 2014.
- [2] S. Tatminingsih, "Hakikat Anak Usia Dini," *Perkemb. dan Konsep Dasar Pengemb. Anak Usia Dini*, vol. 1, pp. 1–65, 2016.
- [3] A. C. Karyadi and R. Jannah, "Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Permainan Dampu Bulan," *J. Penelit. Tindakan Kelas*, vol. 1, no. 1, pp. 53–56, 2023, doi: 10.61650/jptk.v1i1.181.
- [4] T. S. Novita Yulistari, Atin Fatimah, "Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini," *Pengaruh Pengguna. Alat Permainan Edukatif Maz. Terhadap Kemamp. Kogn. Anak Usia 4-5 Tahun*, 2018.
- [5] Y. Yaswinda, D. M. E. Putri, and I. Irsakinah, "Pembelajaran Sains Berbasis Pemanfaatan Lingkungan untuk Peningkatan Kognitif Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, pp. 94–103, 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i1.2842.
- [6] S. Afrianti, M. I. Daulay, P. Asilestari, and P. T. Ludo, "admin,+6+Sulis+52-59," vol. 1, no. 1, pp. 52–59, 2018.
- [7] T. Kusayang, R. P. Reni, N. Qadariah, and M. Rois, "Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pendekatan Scientific Di Taman Kanak-Kanak Al-Azhar Kota Jambi," *J. Muara Pendidik.*, vol. 8, no. 1, pp. 141–151, 2023, doi: 10.52060/mp.v8i1.1118.
- [8] I. Wulan Sari and Miftahul Jannah, "Pengaruh Alat Permainan Montessori terhadap Keterampilan Berpikir Logis Anak Usia 3-4 Tahun di KB Aisyiyah Tunas Iman Petaonan Socah Bangkalan," *J. Early Child. Islam. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 121–135, 2023, doi: 10.62005/joecie.v1i2.27.
- [9] I. R. Ermawati and A. B. A. H. Seputra, "Pengaruh Ketampilan Proses Sains," *J. Pendidik. Fis.*, vol. VII, no. 1, pp. 106–115, 2019.
- [10] M. D. Ananda., "Efektivitas Pembelajaran Physics Edutainment dengan Bantuan Media PhET Simulation terhadap Keterampilan Proses Sains dan Kemampuan Berpikir Logis Peserta Didik.," *Tadris IPA Konsentrasi Fis. Fak. Tarb. dan Kegur. Univ. Islam Negeri Imam Bonjol Padang*, vol. 7, no. 2, p. 161, 2019.
- [11] N. P. Suyasmini, "Pendekatan Saintifik dengan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD," *J. Educ. Action Res.*, vol. 6, no. 4, pp. 539–545, 2022, doi: 10.23887/jear.v6i4.50283.
- [12] N. Indah Fitriya, N. Rahmawati, A. Syamsul Arifin, J. Bahasa Asing, F. Bahasa dan Seni, and U. Negeri Semarang, "Pengembangan Metode Pembelajaran Keterampilan Menyimak Bahasa Arab Berbasis Kooperatif Tipe Jigsaw," vol. 10, no. 2, pp. 89–95, 2021, [Online]. Available: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/laa>
- [13] K. Veronika, "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia Dini," *Ilmu Pendidik.*, vol. 6, 2022.
- [14] S. U. P. Rojiatul Faroh and N. Adjie, "Penerapan pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw untuk mengembangkan kemampuan kerja sama pada anak usia dini," *J. Imliah Potensial*, vol. 4, no. 2, pp. 77–83, 2020.
- [15] sharina munggaraning westhisi sri agustina, euis eti rohartiy, "Penerapan Metode Jigsaw Dalam

Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini Pada Kelompok B,” *J. Ceria*, vol. 2, no. 3, pp. 65–73, 2019.

- [16] R. M. Annisa Damayanti, Euis Kurniati, “Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw,” *Edukid*, vol. 13, no. 2, 2019, doi: 10.17509/edukid.v13i2.16912.
- [17] R. Palupi and S. Watini, “Penerapan Model Atik untuk Meningkatkan Kognitif Anak Usia Dini melalui Permainan Tata Balok di PAUD Rama Rama Tangerang Selatan,” *JIIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 2, pp. 621–627, 2022, doi: 10.54371/jiip.v5i2.466.
- [18] S. Samsuni, S. Saidah, and I. K. Sadiqin, “Meningkatkan Hasil Belajar Konsep Listrik Dinamis Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad,” *Gravity J. Ilm. Penelit. dan Pembelajaran Fis.*, vol. 5, no. 1, pp. 25–38, 2019, doi: 10.30870/gravity.v5i1.5209.
- [19] H. Sujono, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa,” *Ta'dib J. Pendidik. Islam dan Isu-isu Sos.*, vol. 17, no. 1, pp. 1–21, 2019.
- [20] K. JASMINE, “濟無No Title No Title No Title,” *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, vol. 6, no. 2, pp. 350–353, 2014.